

PENGARUH LINGKUNGAN DAN KEBERADAAN PEROKOK DI KELUARGA DENGAN KEJADIAN ISPA BALITA DI KELURAHAN CEMPAKA 2021

Nor Maulidah, Nuning Irnawulan Ishak, Asrinawaty
Fakultas Kesehatan Masyarakat
Universitas Islam Kalimantan Muhammad Arsyad Al-Banjari BANJARMASIN
Email: nnoyee@gmail.com

ABSTRAK

Pada tahun 2020 untuk wilayah kerja Puskesmas Cempaka, penyakit ISPA menempati urutan ke 2 dari 10 penyakit terbanyak yaitu berjumlah 203 kasus yang terjadi pada anak balita. Kelurahan Cempaka salah satu yang memiliki kejadian ISPA tertinggi yaitu sebanyak 103 kasus ISPA pada balita. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Apakah ada pengaruh lingkungan fisik dan keberadaan perokok di keluarga dengan kejadian ISPA pada balita di Kelurahan Cempaka Kecamatan Cempak Tahun 2021. Metode penelitian menggunakan survey analitik dengan pendekatan cross sectional. Populasi yang digunakan adalah seluruh ibu yang memiliki balita di kelurahan Cempaka kecamatan Cempaka, dengan menggunakan simple random sampling maka diperoleh sampel penelitian sebesar 82 responden. Uji statistic menggunakan uji Fisher Exact. Hasil penelitian diperoleh bahwa terdapat pengaruh antara luas ventilasi kamar dengan nilai $p=0,003$ ($p<0,05$), pengaruh antara pencahayaan alami ruang dengan nilai $p=0,000$ ($p<0,05$), pengaruh antara kepadatan hunian kamar diperoleh nilai $p=0,003$ ($p<0,05$) dan terdapat pengaruh antara keberadaan perokok dengan kejadian dengan nilai $p=0,000$ ($p<0,05$) dengan kejadian ISPA pada balita di Kelurahan Cempaka Kecamatan Cempaka. Sedangkan tidak terdapat pengaruh antara kelembaban dengan kejadian ISPA pada balita di kelurahan Cempaka Kecamatan Cempaka dengan nilai $p=0,183$ ($p>0,05$). Diharapkan untuk masyarakat kelurahan Cempaka lebih memperhatikan untuk membuka setiap pagi dan siang jendela sebagai salah satu bentuk pencegahan terjadinya ISPA.

Kata kunci : Lingkungan Fisik Rumah, Keberadaan Perokok, ISPA Balita

ABSTRACT

In 2020 for the working area of the Cempaka Health Center, ARI disease ranks 2nd out of the 10 most diseases, amounting to 203 cases that occur in children under five. Cempaka Village is one of those with the highest incidence of ARI, which is 103 cases of ARI in toddlers. This study aims to determine whether there is an influence of the physical environment and the presence of smokers in the family with the incidence of ARI in toddlers in Cempaka Village, Cempak District in 2021. The research method uses an analytical survey with a cross sectional approach. The population used is all mothers who have toddlers in Cempaka sub-district, Cempaka sub-district, using simple random sampling, the research sample is 82 respondents. The statistical test uses the Fisher Exact test. The results showed that there was an influence between the ventilation area of the room with a value of $p = 0.003$ ($p < 0.05$), the effect of natural lighting in the room with a value of $p = 0.000$ ($p < 0.05$), the effect of the density of room occupancy obtained a value of $p = 0.003$ ($p < 0.05$) and there is an influence between the presence of smokers and the incidence with a value of $p=0.000$ ($p < 0.05$) with the incidence of ARI in children under five in Cempaka Village, Cempaka District. Meanwhile, there is no influence between humidity and the incidence of ARI in children under five in Cempaka sub-district, Cempaka sub-district with a value of $p=0.183$ ($p > 0.05$). It is hoped

that the Cempaka community will pay more attention to opening windows every morning and afternoon as a form of preventing the occurrence of ARI.

Keywords : Home Physical Environment, Presence of Smokers, Toddler ARI

PENDAHULUAN

Sampai saat ini ISPA masih menjadi masalah kesehatan dunia. Menurut World Health Organization (WHO) tahun 2011 di New York jumlah penderita ISPA adalah 48.325 anak dan memperkirakan di Negara berkembang berkisar 30-70 kali lebih dari Negara maju dan diduga 20% dari bayi yang lahir di Negara berkembang gagal mencapai usia 5 tahun dan 25-30% dari kematian anak disebabkan oleh ISPA. Hal ini dapat dilihat dari tingginya angka kesakitan dan kematian akibat ISPA. Kematian akibat ISPA pada balita mencapai 12,4 juta pada balita golongan umur 0-5 tahun setiap tahun diseluruh dunia, dimana dua pertiganya adalah bayi, yaitu golongan umur 0-1 tahun dan sebanyak 80,3% kematian ini terjadi di Negara berkembang. (Kemenkes RI, 2011)

Secara umum terdapat tiga faktor risiko terjadinya ISPA, yaitu faktor lingkungan, faktor individu anak serta faktor perilaku. Berdasarkan tiga faktor resiko tersebut, salah satunya adalah factor lingkungan yang dapat disebabkan dari pencemaran udara dalam rumah seperti asap rokok. Kebiasaan kepala keluarga yang merokok dalam rumah dapat berdampak negative bagi anggota keluarga khususnya balita. Ira Putri Lan Lubis dalam penelitiannya yang berjudul *Hubungan Kondisi Fisik RUMah dan Keberadaan Perokok dalam RUMah dengan Kejadian ISPA pada Balita di Desa Silo Bonto, Kecamatan Silai Laut, Asahan* mendapatkan kesimpulan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara kondisi fisik rumah seperti ventilasi, jenis lantai, kepadatan hunian dan keberadaan perokok dalam rumah dengan kejadian ISPA pada balita. Pada penelitian lain, Afridon dengan judul *Pengaruh Lingkungan Fisik Rumah Dan*

Kebiasaan Merokok Terhadap Kejadian Infeksi Saluran Pernafasan Akut (Ispa) Di Kecamatan Talawi Kota Sawahlunto Tahun 2017 berkesimpulan bahwa tidak ada pengaruh kepadatan hunian terhadap kejadian ISPA, terdapat pengaruh ventilasi terhadap kejadian ISPA, terdapat pengaruh pencahayaan terhadap kejadian ISPA, terdapat pengaruh kelembaban terhadap kejadian ISPA, tidak terdapat pengaruh suhu terhadap kejadian ISPA, tidak terdapat pengaruh kebiasaan merokok terhadap kejadian ISPA. Mengacu pada penelitian-penelitian sebelumnya, pada penelitian ini diharapkan dapat mengetahui pengaruh antara kondisi lingkungan rumah dan kebiasaan merokok keluarga dengan kejadian ISPA pada balita di Kelurahan Cempaka Kecamatan Cempaka. Antara lain: (1) Mengetahui kejadian ISPA pada balita di kelurahan Cempaka Kecamatan Cempaka, (2) luas ventilasi kamar di area tersebut, (3) pecahayaalam rumah, (4) kelembaban rumah, (5) kepadatan hunian kamar, (6) keberadaan perokok di keluarga, (7) pengaruh luas ventilasi kamar dengan kejadian ISPA, (8) pengaruh pencahayaan alami rumah dengan kejadian ISPA, (9) pengaruh kelembaban rumah dengan kejadian ISPA, (10) pengaruh kepadatan hunian kamar dengan kejadian ISPA, (11) pengaruh keberadaan perokok di keluarga dengan kejadian ISPA.

METODE

Rancangan Penelitian

Penelitian ini menggunakan penelitian cross sectional karena peneliti hanya melakukan pengukuran variabel dependen dan independen hanya satu kali pada satu saat tetapi tidak semua subjek penelitian diteliti pada waktu yang sama. Penelitian ini termasuk dalam jenis penelitian survey analitik yaitu penelitian yang menggali

bagaimana dan mengapa fenomena kesehatan itu terjadi.

Lokasi dan Waktu

Lokasi pada penelitian adalah di Kelurahan Cempaka, Kecamatan Cempaka, Kota Banjarbaru, Provinsi Kalimantan Selatan. Penelitian dilakukan pada bulan April hingga Agustus 2021.

Populasi dan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah semua ibu yang mempunyai balita yang ada di kelurahan Cempaka kecamatan Cempaka yaitu sebanyak 103 balita pada bulan Januari 2021. Sedangkan jumlah sampel yang dibutuhkan dalam penelitian ini adalah 82 responden. Sampling dilakukan dengan *probability sampling* dengan teknik *simple random sampling*.

Instrumen

1. Kuesioner
2. Pengukuran (luas ventilasi, kepadatan hunian kamar, pencahayaan, dan kelembaban)

Variabel

Variabel bebas berupa luas ventilasi, kepadatan hunian kamar, pencahayaan, kelembaban dan keberadaan perokok di keluarga. Sedangkan variabel terikat adalah kejadian ISPA pada balita.

Teknik Pengumpulan dan Pengolahan Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini dibagi menjadi dua, yakni data primer dan data sekunder. Data primer berupa kuesioner yang dibagikan kepada pihak responden. Sementara data sekunder diperoleh dari laporan tahunan dan status berobat balita 6 bulan terakhir pada Puskesmas Cempaka. Data-data tersebut diolah menggunakan metode *editing*, *coding*, *entry data*, dan *tabulating*.

Analisis Data

Metode analisis data yang dilakukan adalah dengan:

1. Analisis Univariat

Analisa yang dilakukan pada setiap variabel penelitian dan bertujuan untuk mengetahui deskripsi karakter setiap variabel dalam penelitian (Yani, 2019). Pada analisis ini hanya menghasilkan

distribusi dan presentasi dari tiap variabel yang disajikan dalam tabel distribusi frekuensi.

2. Analisis Bivariat

Analisis Bivariat dilakukan terhadap dua variabel yang diduga berhubungan (Yani, 2019). Tujuan dari analisis ini adalah untuk mengetahui sejauh mana pengaruh dari hubungan dan korelasi antara variabel independen (luas ventilasi kamar, kepadatan hunian kamar, kebiasaan merokok keluarga) dengan variabel dependen (kejadian ISPA pada balita) yang di uji menggunakan uji *fisher exact* dan parameter kekuatan hubungan dengan Rasio Prevalen (RP).

HASIL

Kelurahan Cempaka adalah salah satu Kelurahan yang terletak di Kecamatan Cempaka Kota Banjarbaru Propinsi Kalimantan Selatan. Jarak antara Pemerintahan Kelurahan Cempaka dengan Pusat Pemerintahan Kecamatan Cempaka $\pm 2,5$ km, jarak dengan Pemerintahan Pusat Kota Banjarbaru $\pm 7,5$ km dan jarak dengan Ibu Kota Propinsi Kalimantan Selatan $\pm 42,5$ km dengan jalan yang baik dan dapat ditempuh dengan kendaraan.

Karakteristik Responden

Jumlah responden dalam penelitian ini sebanyak 82 orang.

Karakteristik Usia Ibu

Tabel 4.1 Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Golongan Usia di Kelurahan Cempaka Kecamatan Cempaka Tahun 2021

No	Usia Ibu Responden (Th)	f	%
1	≤ 25	8	9,8
2	26-35	38	46,3
3	36-45	36	43,9
Jumlah		82	100

Tabel di atas diketahui bahwa golongan usia responden yang terbanyak adalah usia 26-35 tahun berjumlah 38 responden

(46,3%) dan paling sedikit yaitu kelompok usia ≤ 25 tahun berjumlah 8 responden (9,8%).

Karakteristik Tingkat Pendidikan

Tabel 4.2 Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Tingkat Pendidikan

No	Tingkat Pendidikan	f	%
1	Tidak Sekolah	1	1,2
2	SD/Sederajat	15	18,3
3	SLTP/Sederajat	35	42,7
4	SLTA/Sederajat	29	35,4
5	Akademi/Perguruan Tinggi	2	2,4
Jumlah		82	100

Dari tabel diatas diketahui bahwa pendidikan responden yang terbanyak adalah Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama yang berjumlah 35 responden (42,7%) dan yang paling sedikit yaitu Tidak Sekolah berjumlah 1 responden (1,2%).

Karakteristik Jenis Pekerjaan

Tabel 4.3 Distribusi Frekuensi Responden berdasarkan Jenis Pekerjaan

No	Jenis Pekerjaan	f	%
1	Tidak Bekerja	48	58,5
2	Swasta	32	39
3	PNS/TNI	2	2,4
Jumlah		82	100

Dari tabel 4.3 diatas diketahui bahwa jenis pekerjaan responden yang terbanyak adalah tidak bekerja yaitu berjumlah 48 responden (58,5%) sedangkan yang paling sedikit yaitu PNS/TNI berjumlah 2 responden (2,4%).

Karakteristik Jenis Kelamin Balita

Tabel 4.4 Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Jenis Kelamin Balita

No	Jenis Kelamin	f	%
1	Laki-laki	36	43,9
2	Perempuan	46	56,1
Jumlah		82	100

Dari tabel 4.4 diatas diketahui jenis kelamin balita yang terbanyak adalah perempuan yaitu berjumlah 46 balita (56,1%) sedangkan balita berjenis kelamin

laki-laki yaitu berjumlah 36 balita (43,9%).

Karakteristik Usia Balita

Tabel 4.5 Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Usia Balita

No	Usia Balita (Th)	f	%
1	1 – 1,9	10	12,2
2	2 – 2,9	40	48,8
3	3 – 3,9	20	24,4
4	4 – 4,9	12	14,6
Jumlah		82	100

Tabel 4.5 diatas diketahui bahwa usia balita yang terbanyak adalah 2 - 2,9 Tahun yaitu berjumlah 40 balita (48,8%) sedangkan usia balita yang paling sedikit 1-1,9 tahun yaitu berjumlah 10 balita (12,2%).

Karakteristik Keberadaan Perokok Anggota Keluarga di Dalam Rumah

Tabel 4.6 Distribusi Frekuensi Berdasarkan Keberadaan Perokok Anggota

No	Keberadaan Perokok Keluarga	f	%
1	Ada	59	72
2	Tidak ada	23	28
Jumlah		82	100

Tabel 4.6 diatas diketahui keberadaan perokok anggota keluarga yang merokok didalam rumah sebanyak 59 (72%) dan yang tidak ada perokok didalam rumah sebanyak 23 (28%).

Tabel 4.7 Distribusi Frekuensi Berdasarkan Jumlah Anggota Keluarga Yang Merokok di Dalam Rumah

No	Jumlah Anggota Merokok	f	%
1	Satu	51	86,4
2	Lebih dari satu	8	13,6
Jumlah		59	100

Tabel 4.7 diatas diketahui jumlah anggota keluarga yang merokok didalam rumah yang hanya ada satu perokok didalam rumah sebanyak 51 (86,4%) dan lebih dari satu sebanyak 8 (13,6%).

Tabel 4.8 Distribusi Frekuensi Berdasarkan Jumlah Rokok Yang dikonsumsi setiap hari

No	Jumlah Dikonsumsi	Rokok f	%
1	Ringan <10 Batang / Hari	33	56
2	Sedang 10-20 Batang / Hari	25	42,3
3	Berat >20 Batang / Hari	1	1,7
Jumlah		59	100

Tabel 4.8 diatas diketahui jumlah rokok yang dikonsumsi ringan (<10 batang per hari) sebanyak 33 (56%), sedang (10-20 batang per hari) sebanyak 25 (42,3%), dan berat (>20 batang per hari) sebanyak 1 (1,7%).

Tabel 4.9 Distribusi Frekuensi Berdasarkan Kebiasaan Anggota Keluarga Merokok

No	Kebiasaan Perokok	f	%
1	Dekat dengan balita	12	20,3
2	Jauh dengan balita	47	79,7
Jumlah		59	100

Tabel 4.9 diatas diketahui kebiasaan merokok keluarga dekat dengan balita sebanyak 12 (20,3%) dan jauh dengan balita sebanyak 47 (79,7%). Jauh dari balita ini dalam maksud bahwa si perokok memiliki jarak antara balita seperti berbeda ruangan atau memiliki jarak > 5m dalam kondisi ruangan terbuka ventilasi sehingga terjadi pertukaran udara.

Analisis Univariat

Berdasarkan hasil pengamatan terhadap 82 responden maka didapat distribusi frekuensi masing-masing variabel penelitian yaitu kejadian ISPA pada balita, luas ventilasi kamar, pencahayaan alami, kelembaban, kepadatan hunian kamar dan keberadaan perokok anggota keluarga.

Distribusi Frekuensi Berdasarkan Kejadian ISPA Pada Balita

Tabel 4.10 Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Kejadian ISPA pada Balita

No	Kejadian ISPA	f	%
1	ISPA	48	58,5
2	Tidak ISPA	34	41,5
Jumlah		82	100

Tabel 4.10 terlihat bahwa responden di Kelurahan Cempaka Kecamatan Cempaka yang balitanya ISPA sebanyak 48 balita (58,5%) dan tidak ISPA sebanyak 34 balita (41,5%).

Distribusi Frekuensi Berdasarkan Luas Ventilasi Kamar

Tabel 4.11 Distribusi Frekuensi Luas Ventilasi Kamar

No	Luas Ventilasi Kamar	f	%
1	Tidak Memenuhi Syarat	43	52,4
2	Memenuhi Syarat	39	47,6
Jumlah		82	100

Tabel 4.11 terlihat bahwa responden di Kelurahan Cempaka Kecamatan Cempaka yang luas ventilasi kamarnya memenuhi syarat sebanyak 39 responden (47,6%) dan tidak memenuhi syarat sebanyak 43 responden (52,4%).

Distribusi Frekuensi Berdasarkan Pencahayaan Alami

Tabel 4.12 Distribusi Frekuensi Berdasarkan Pencahayaan Alami Ruang

No	Pencahayaan Alami	f	%
1	Tidak Memenuhi Syarat	45	54,9
2	Memenuhi Syarat	37	45,1
Jumlah		82	100

Tabel 4.12 diatas terlihat bahwa responden di Kelurahan Cempaka Kecamatan Cempaka yang pencahayaan alami ruangnya yang memenuhi syarat sebanyak 37 responden (45,1%) dan tidak memenuhi syarat sebanyak 45 responden (54,9%).

Distribusi Frekuensi Berdasarkan Kelembaban

Tabel 4.13 Distribusi Frekuensi Berdasarkan Kelembaban Ruang

No	Kelembaban	f	%
1	Tidak Memenuhi Syarat	10	12,2
2	Memenuhi Syarat	72	87,8
Jumlah		82	100

Tabel 4.13 diatas terlihat bahwa responden di Kelurahan Cempaka Kecamatan Cempaka yang kelembaban ruangnya memenuhi syarat sebanyak 10 responden (12,2%) dan yang tidak memenuhi syarat sebanyak 72 responden (87,8%).

Distribusi Frekuensi Berdasarkan Kepadatan Hunian Kamar

Tabel 4.14 Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Kepadatan Hunian Kamar

No	Kepadatan Hunian Kamar	f	%
1	Padat	63	76,8
2	Tidak Padat	19	23,2
Jumlah		82	100

Tabel 4.14 diatas terlihat bahwa responden di Kelurahan Cempaka Kecamatan Cempaka yang kepadatan hunian kamarnya tidak padat sebanyak 19 responden (23,2%) dan padat sebanyak 63 responden (76,8%).

Distribusi Frekuensi Berdasarkan Keberadaan Perokok

Tabel 4.15 Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Keberadaan Perokok Anggota Keluarga

No	Keberadaan Keluarga	Perokok	f	%
1	Ada		59	72
2	Tidak ada		23	28
Jumlah			82	100

Tabel 4.15 diatas terlihat bahwa responden di Kelurahan Cempaka Kecamatan Cempaka yang anggota keluarganya tidak mempunyai kebiasaan merokok didalam rumah sebanyak 23 responden (28%) dan responden yang anggota keluarganya mempunyai kebiasaan merokok di dalam rumah sebanyak 59 responden (72%).

Analisis Bivariat

Analisis ini digunakan untuk melihat pengaruh antara variabel luas ventilasi kamar, pencahayaan alami, kelembaban,kepadatan hunia kamar dan keberadaan perokok anggota keluarga dengan kejadian ISPA pada balita. Uji statistik yang digunakan pada analisis ini adalah uji Fisher exact dengan derajat kepercayaan 95% ($\alpha = 5\%$). Berdasarkan uji statistik yang dilakukan diperoleh nilai p, untuk nilai $p < 0,05$, dapat dikatakan ada sebuah pengaruh yang bermakna antara variabel independen yang diteliti dengan kejadian ISPA pada Balita di Kelurahan

Cempaka Kecamatan Cempaka. Hasil analisis bivariat dapat dilihat dari berikut.

Distribusi silang Luas Ventilasi Kamar dengan Kejadian ISPA pada Balita

Luas Ventilasi Kamar	Kejadian ISPA pada Balita				Jumlah	p	RP	CI 95%	
	ISPA		Tidak ISPA						
	n	%	n	%					
Tidak memenuhi syarat	32	74,5	11	25,5	43	100	0,003	2,33	1.640-10.664
Memenuhi syarat	16	41,1	23	58,9	39	100			
Jumlah	48		34		82				

Tabel 4.16 Distribusi silang pengaruh Luas Ventilasi Kamar dengan Kejadian ISPA pada balita

Tabel 4.16 terlihat bahwa responden di Kelurahan Cempaka Kecamatan Cempaka yang luas ventilasi kamarnya memenuhi syarat dan balita tidak ISPA sebanyak 23 (58,9%), sedangkan yang luas ventilasi kamarnya tidak memenuhi syarat dan balitanya ISPA sebanyak 32 (74,5%).

Berdarkan uji Fisher exact menggunakan software statistic antara pengaruh luas ventilasi kamar dengan kejadian ISPA pada balita di Kelurahan Cempaka Kecamatan Cempaka didapat $p = 0,003$ dengan demikian p lebih kecil dari nilai $\alpha (0,05)$, hal ini berarti secara statistic ada pengaruh yang bermakna antara luas ventilasi kamar dengan kejadian ISPA pada balita. Nilai RP untuk variable luas ventilasi kamar yaitu sebesar 2,33 (CI95% = 1.640 – 10.644) menunjukkan risiko mengalami penyakit ISPA pada balita yang tinggal pada rumah luas ventilasi kamar yang tidak memenuhi syarat adalah sebesar 2,33 kali dibandingkan dengan rumah yang luas ventilasi kamarnya memenuhi syarat.

Distribusi silang Pencahayaan Alami dengan Kejadian ISPA pada Balita

Tabel 4.17 Distribusi silang pengaruh Pencahayaan Alami Ruang dengan Kejadian ISPA pada Balita

Pencahaya an Alami Ruang	Kejadian ISPA pada Balita				Jumlah		p	RP	CI 95%
	ISPA		Tidak ISPA		n	%			
	n	%	n	%					
Tidak memenuhi syarat	35	77,8	10	22, 2	45	100	0,000	2,33	2.439- 17.120
Memenuhi syarat	13	35,1	24	64, 9	37	100			
Jumlah	48		34		82				

Tabel 4.17 terlihat bahwa responden di Kelurahan Cempaka Kecamatan Cempaka yang pencahayaan alami ruangnya memenuhi syarat dan balita tidak ISPA sebanyak 24 (64,9%), sedangkan yang pencahayaan alami ruangnya tidak memenuhi syarat dan balitanya ISPA sebanyak 35 (77,8%).

Berdasarkan uji Fisher exact menggunakan software statistic antara pengaruh pencahayaan alami ruang dengan kejadian ISPA pada balita di Kelurahan Cempaka Kecamatan Cempaka didapat $p = 0,000$ dengan demikian p lebih kecil dari nilai $\alpha (0,05)$, hal ini berarti secara statistic ada pengaruh yang bermakna antara pencahayaan alami ruang dengan kejadian ISPA pada balita. Nilai RP untuk variable pencahayaan ruang yaitu sebesar 2,33 (CI95% =2.439-17.120) menunjukkan risiko mengalami penyakit ISPA pada balita yang tinggal pada rumah pencahayaan alami ruang yang tidak memenuhi syarat adalah sebesar 2,33 kali dibandingkan dengan rumah yang luas ventilasi kamarnya memenuhi syarat.

Distribusi silang Kelembaban dengan Kejadian ISPA pada Balita

Tabel 4.18 Distribusi silang pengaruh Kelembaban Ruang dengan Kejadian ISPA pada Balita

Kelembaban Ruang	Kejadian ISPA pada Balita				Jumlah		p	RP	CI 95%
	ISPA		Tidak ISPA		n	%			
	n	%	n	%					
Tidak memenuhi syarat	8	80	2	20	10	100	0,183	3,2	0,635- 16,133
Memenuhi syarat	40	55,5	32	44,5	72	100			
Jumlah	48		34		82				

Tabel 4.18 terlihat bahwa responden di Kelurahan Cempaka Kecamatan Cempaka yang kelembaban ruangnya memenuhi syarat dan balita tidak ISPA sebanyak 32 (44,5), sedangkan kelembaban kamarnya tidak memenuhi syarat dan balitanya ISPA sebanyak 8 (80%).

Berdasarkan uji Fisher exact menggunakan software statistic antara pengaruh kelembaban ruang dengan kejadian ISPA pada balita di Kelurahan Cempaka Kecamatan Cempaka didapat $p = 0,183$ dengan demikian p lebih besar dari nilai $\alpha (0,05)$, hal ini berarti secara statistic tidak ada pengaruh yang bermakna antara kelembaban ruang dengan kejadian ISPA pada balita.

Distribusi silang Kepadatan Hunian Kamar dengan Kejadian ISPA pada Balita

Tabel 4.19 Distribusi silang pengaruh Kepadatan Hunian Kamar dengan Kejadian ISPA pada Balita

Kepadatan Hunian Kamar	Kejadian ISPA pada Balita				Jumlah		p	RP	CI 95%
	ISPA		Tidak ISPA		n	%			
	n	%	n	%					
Padat	43	68,2	20	31,8	63	100	0,003	1,5	1,905- 19,025
Tidak Padat	5	26,3	14	73,7	19	100			
Jumlah	48		34		82				

Tabel 4.19 terlihat bahwa responden di Kelurahan Cempaka Kecamatan Cempaka yang kepadatan hunian kamar yang kamarnya tidak padat dan balita tidak ISPA sebanyak 14 (73,7%), sedangkan yang kepadatan hunian kamarnya padat dan balitanya ISPA sebanyak 43 (68,2%).

Berdasarkan uji Fisher exact menggunakan software statistic antara pengaruh kepadatan hunian kamar dengan kejadian ISPA pada balita di Kelurahan Cempaka Kecamatan Cempaka didapat $p = 0,003$ dengan demikian p lebih kecil dari nilai $\alpha (0,05)$, hal ini berarti secara statistik ada pengaruh yang bermakna antara kepadatan hunian kamar dengan kejadian ISPA pada balita. Nilai RP untuk variable

kepadatan hunian kamar yaitu sebesar 1,5 (CI95% =1,905-19,025) menunjukkan risiko mengalami penyakit ISPA pada balita yang tinggal pada rumah kepadatan hunian kamar yang tidak memenuhi syarat adalah sebesar 1,5 kali dibandingkan dengan rumah yang kepadatan hunian kamar memenuhi syarat.

Distribusi silang Keberadaan Perokok Anggota Keluarga dengan Kejadian ISPA pada Balita

Tabel 4.20 Distribusi silang pengaruh Keberadaan Perokok Anggota Keluarga dengan Kejadian ISPA pada Balita

Keberadaan Perokok Anggota Keluarga	Kejadian ISPA pada Balita				Jumlah	p	RP	CI 95%	
	ISPA		Tidak ISPA						
	n	%	n	%					
Ada	46	78	13	22	59	100	0,000	2,25	7,686-179,59
Tidak Ada	2	8,7	21	91,3	23	100			7
Jumlah	48		34		82				

Tabel 4.20 terlihat bahwa responden di Kelurahan Cempaka Kecamatan Cempaka yang keberadaan perokok anggota keluarga yang tidak memiliki kebiasaan merokok didalam rumah dan balita tidak ISPA sebanyak 21 (91,3%), sedangkan yang keberadaan perokok anggota keluarga yang memiliki kebiasaan merokok didalam rumah dan balitanya ISPA sebanyak 46 (78%).

Berdarkan uji Fisher exact menggunakan software statistic antara pengaruh keberadaan perokok anggota keluarga dengan kejadian ISPA pada balita di Kelurahan Cempaka Kecamatan Cempaka didapat $p = 0,000$ dengan demikian p lebih kecil dari nilai α (0,05), hal ini berarti secara statistik ada pengaruh yang bermakna antara keberadaan perokok anggota keluarga dengan kejadian ISPA pada balita. Nilai RP untuk variable keberadaan perokok anggota keluarga yaitu sebesar 2,25 (CI95% =7,686-179,597) menunjukkan risiko mengalami penyakit ISPA pada balita yang tinggal pada rumah yang memiliki kebiasaan merokok didalam rumah adalah sebesar

1,5 kali dibandingkan dengan yang tidak memiliki kebiasaan merokok didalam rumah.

Tabel 4.21 Distribusi Analisis Bivariat

No	Variabel	p	Nilai Ketetapan	RP
1	Luas Ventilasi Kamar	0,003	$P < 0.05$	2,33
2	Pencahayaan Alami	0,000	$P < 0.05$	2,33
3	Kelembaban	0,184	$P > 0.05$	3,20
4	Kepadatan Hunian Kamar	0,003	$P < 0.05$	1,50
5	Keberadaan Perokok Anggota Keluarga	0,000	$P < 0.05$	2,25

Berdasarkan table 4.21 dapat dilihat bahwa hasil analisis Bivariat dari setiap variable menunjukkan ada yang berpengaruh dan ada juga yang tidak berpengaruh. Variabel Luas ventilasi kamar, pencahayaan alami, kepadatan hunian kamar dan keberadaan perokok di keluarga dengan kejadian ISPA pada balita menunjukkan adanya pengaruh karena nilai $p < 0,05$ sedangkan variable Kelembaban tidak ada nya pengaruh karena nilai $p > 0,05$.

PEMBAHASAN

Pengaruh Ventilasi Kamar terhadap Kejadian ISPA pada Balita

Masih ada masyarakat yang belum mengetahui peranan ventilasi terhadap kesehatan rumah. Dengan tidak diketahuinya peranan ventilasi terhadap kesehatan rumah, maka banyak masyarakat membangun rumah dengan biaya yang mahal tetapi ventilasi tidak memenuhi syarat sehingga rumah menjadi terasa pengap karena pertukaran udara tidak lancar. Untuk golongan ekonomi lemah, dengan tingkat pendidikan yang rendah dapat mempengaruhi pengetahuan masyarakat terhadap suatu konsep kesehatan, khususnya yang berkaitan dengan kualitas lingkungan fisik rumah

terhadap kejadian ISPA. Oleh karena itu yang perlu dilakukan untuk memperbaiki ventilasi rumah (terlebih untuk yang tidak memenuhi syarat) adalah dengan melakukan penyuluhan kesehatan terlebih dahulu kemudian menghubungkannya dengan ventilasi. Hal ini perlu dilakukan dengan mengikutsertakan tokoh masyarakat atau kelompok yang sangat berpengaruh di wilayah tersebut seperti puskesmas maupun pihak pemerintah, membiarkan ventilasi yang sudah ada agar terbuka.

Hasil penelitian ini juga sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Prima Putri (2016) pada balita di Kecamatan Ciwandan Kota Cilegon yang menunjukkan bahwa adanya pengaruh antara luas ventilasi kamar dengan kejadian ISPA pada balita dengan nilai $p(0,001)$ dan memperoleh nilai RP sebesar 12,8

Pengaruh Pencahayaan Alami terhadap Kejadian ISPA pada Balita

Membiarkan cahaya matahari pagi masuk ke dalam rumah dapat mematikan kuman dan virus karena cahaya matahari pagi tersebut banyak mengandung sinar ultraviolet. Tapi dari hasil diatas dapat ditemukan bahwa ISPA ini bukan hanya pada kurangnya pencahayaan alami karena penderita ISPA juga lumayan banyak terdapat pada balita yang rumahnya memiliki pencahayaan alami yang memenuhi syarat. Di kelurahan Cempaka peneliti menemukan banyak rumah yang memiliki pencahayaan alami yang tidak memenuhi syarat, adapun hal yang disebabkan oleh warga yang memiliki tempat cahaya alami yang tidak memenuhi syarat, adapun hal ini disebabkan oleh warga yang memiliki ventilasi tempat cahaya alami itu masuk tidak dibuka dengan alasan takut debu masuk ke dalam rumah dan mengotori rumah mereka. Hal ini yang menyebabkan mengapa warga yang sudah memiliki ventilasi yang memenuhi syarat tidak mau untuk membuka dan bahkan terkadang memberi penghalang pada jendela mereka seperti gordena, sehingga bukan hanya udara saja

yang terhalang tapi cahaya matahari pun tidak leluasa masuk ke dalam rumah. Hasil penelitian ini juga sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Afridon (2017) di Kecamatan Talawali Kota Sawahlunto yang menunjukkan dari hasil uji statistik didapatkan nilai $p = 0,001$, dapat disimpulkan bahwa secara statistik terdapat pengaruh yang signifikan pencahayaan terhadap kejadian ISPA.

Pengaruh Kelembaban Terhadap Kejadian ISPA pada Balita

Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa rumah yang memiliki kelembaban yang memenuhi syarat malah lebih banyak menderita ISPA. Kelembaban optimal ini baik untuk kesehatan, tapi debu yang terperangkap dalam rumah warga menjadi mudah untuk berterbangan dalam ruangan rumah warga dan lebih mudah terhirup sehingga dapat masuk kedalam saluran pernapasan. Oleh karena itu dengan kelembaban yang memenuhi syarat tidak menjamin balita tidak terkena ISPA, maka untuk kelembaban dengan nilai $p=0,183$ tidak ada pengaruh antara kelembaban dengan kejadian ISPA pada balita.

Hasil penelitian ini juga sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Ira Putri Lan Lubis (2019) pada balita di Desa Silo Bonto, Kecamatan Silau Laut, Kabupaten Asahan yang menunjukkan dari hasil uji statistik didapat nilai $p = 1,000$ yang artinya tidak ada pengaruh yang signifikan antara kelembaban dengan kejadian ISPA pada balita.

Pengaruh Kepadatan Hunian Kamar Terhadap Kejadian ISPA pada Balita

Hasil penelitian menunjukkan bahwa risiko balita terkena ISPA akan meningkat jika tinggal di rumah dengan tingkat hunian padat. Tingkat kepadatan hunian kamar yang padat ini disebabkan karena luas rumah yang tidak sebanding dengan jumlah keluarga yang menempati rumah. Kepadatan hunian ini memungkinkan bakteri maupun virus dapat menular melalui pernapasan dari penghuni rumah yang satu ke penghuni rumah lainnya. Bangunan yang sempit dan tidak sesuai

dengan jumlah penghuninya akan mempunyai dampak kurangnya oksigen dalam ruangan sehingga daya tahan tubuh penghuninya menurun, kemudian cepat timbulnya penyakit saluran pernafasan seperti ISPA. Hasil penelitian ini juga sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Asnita Yani (2019) pada balita di kelurahan Tegal Sari Mandala III kecamatan Medan Medani yang menunjukkan bahwa hasil uji statistik diperoleh nilai $p = 0,009$ menunjukkan ada pengaruh yang signifikan antara kepadatan hunian dengan ISPA pada balita. Nilai RP sebesar 1,60.

Pengaruh Keberadaan Perokok Terhadap Kejadian ISPA Pada Balita

Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada pengaruh antara keberadaan perokok dengan kejadian ISPA pada balita di kelurahan Cempaka Kecamatan Cempaka. Pada uji Fisher Exact diperoleh nilai $p=0,000$ ($p<0,05$) dan nilai RP (Rasio Prevalensi) = 2,25. Sedangkan dari 23 responden yang tidak memiliki perokok didalam rumah terdapat 21 (91,3%) responden yang balitanya tidak menderita ISPA dan yang menderita ISPA 2 (8,7%). Artinya jumlah responden yang memiliki perokok dirumah dan persentase balita yang terkena ISPA tinggi. Namun demikian, pada kelompok balita dengan kategori tidak memiliki perokok didalam rumah diperoleh persentase kasus ISPA yang juga tidak tinggi. Hal ini berkaitan dengan kurangnya ventilasi udara dan ditambah adanya asap rokok didalam rumah yang menyebabkan mudahnya balita beresiko terkena ISPA. Hasil penelitian ini juga sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Asnita Yani (2019) pada balita di kelurahan Tegal Sari Mandala III kecamatan Medan Medani yang menunjukkan bahwa hasil uji statistik diperoleh nilai $p = 0,001$ menunjukkan ada pengaruh yang signifikan antara kebiasaan merokok di dalam rumah dengan ISPA pada balita.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian tentang “Pengaruh Lingkungan dan Keberadaan Perokok Di Keluarga dengan Kejadian ISPA Balita Di Kelurahan Cempaka 2021” dapat diambil kesimpulan bahwa ada pengaruh antara luas ventilasi kamar, pencahayaan alami, kelembaban, kepadatan hunian kamar, keberadaan perokok di keluarga dengan kejadian ISPA pada Balita. Dengan begitu, Warga Kelurahan Cempaka Kecamatan Cempaka terutama para ibu yang memiliki balita supaya dapat memperhatikan faktor-faktor yang mempengaruhi kondisi fisik lingkungan rumah seperti ventilasi, pencahayaan alami, kelembaban, dan kepadatan hunian. Masyarakat atau ibu rutin membersihkan dan menjaga kebersihan kondisi rumah untuk mencegah timbulnya berbagai macam jenis penyakit yang berhubungan dengan pernapasan. Masyarakat untuk lebih memperhatikan dengan membuka jendela setiap pagi dan siang hari cara ini juga dapat mengurangi dan membantu pertukaran udara mengeluarkan asap rokok didalam rumah bagi keluarga nya yang memiliki perokok di dalam rumah.

UCAPAN TERIMA KASIH

Dalam pelaksanaan penelitian ini, banyak pihak yang ikut dilibatkan. Ucapan terima kasih disampaikan kepada masyarakat Kelurahan Cempaka, Kecamatan Cempaka, Kota Banjarbaru, Provinsi Kalimantan Selatan yang menjadi responden aktif dalam penelitian ini, pihak Puskesmas Kecamatan Cempaka, orang tua, pembimbing serta rekan-rekan peneliti sekalian.

DAFTAR PUSTAKA

Afridon, 2018. PENGARUH LINGKUNGAN FISIK RUMAH DAN KEBIASAAN MEROKOK TERHADAP KEJADIAN INFEKSI SALURAN PERNAFASAN AKUT (ISPA). *XII(80)*, p. 108–113.

- Departemen Kesehatan RI, 2002. *Pedoman Pemberantas Penyakit ISPA untuk Penanggulangan Pneumonia Pada Balita..* Jakarta, s.n.
- Departemen Kesehatan RI, 2009. *Buku Kesehatan Ibu dan Anak..* Jakarta, s.n.
- Departemen Kesehatan RI, 2009. *Pedoman Dampak Merokok Untuk Lingkungan Sekitar.* Jakarta, s.n.
- Dinas Kesehatan Kota Banjarbaru, 2020. *Data ISPA di Puskesmas Cempaka..* Banjarbaru, s.n.
- Dongky, P. & Kadrianti, K., 2016. Faktor Risiko Lingkungan Fisik Rumah Dengan Kejadian Ispa Balita Di Kelurahan Takatidung Polewali Mandar. *Unnes Journal of Public Health*, 5(4)(324. <https://doi.org/10.15294/ujph.v5i4.13962>), p. 324.
- Fatnawati, T. Y., 2018. Analisis Karakteristik Ibu, Pengetahuan dan Kebiasaan Merokok dengan Kejadian ISPA pada Balita di Kelurahan Kenali Asam Bawah. *Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari Jambi*, 497(<https://doi.org/10.33087/jiubj.v18i3.516>), p. 18(3).
- Kamus Besar Bahasa Indonesia, 2007. *Tentang Merokok*, Jakarta: s.n.
- Kemendes RI, 2011. *Pedoman Pengendalian Infeksi Saluran Pernafasan Akut.* Jakarta, s.n.
- K, S. I. N., 2019. Gambaran Sanitasi Rumah Penderita ISPA pada Balita di Desa Mas Kecamatan Ubud KABUPATEN Gianyar Tahun 2019. (*Doctoral Dissertation, Politeknik Kesehatan Denpasar*), Volume 53(9), p. 1689–1699.
- Leukosit, T. Y. et al., 2020. Global health science. Volume 5(2), p. 78–83.
- Medhyna, V., 2019. Hubungan Lingkungan Fisik Rumah Dengan Kejadian Ispa Pada Bayi. *Maternal Child Health Care*, 1(2)(<https://doi.org/10.32883/mchc.v1i2.589>), p. 85.
- Musthafa, N., Astusi, R. & Melkawati, W., 2017. Faktor Determinan Kejadian Ispa Pada Bayi Dan Balita Di Desa Jumo Kecamatan Kedungjati Kabupaten Grobogan. *Journal of Chemical Information and Modeling*, 53(9)(<http://repository.unimus.ac.id/1064/>), p. 1689–1699.
- Notoadmojo, S., 2010. *Metodologi Penelitian Kesehatan.* Jakarta: s.n.
- Permenkes RI No.1077, 2011. *Parameter Kualitas Udara Dalam Ruang.* Jakarta, s.n.
- Risikesdas, 2018. *Riset Kesehatan Dasar.* Jakarta: s.n.
- Setiono, M. A. & Hidayati, S. N., 2005. *Hidup Sehat Tanpa Rokok.* s.l.:s.n.
- Sulistiyan & L. A., 2017. Hubungan Kepadatan Hunian Kamar dan Luas Ventilasi Dengan Kejadian ISPA di Pondok Pasantren Sabilal Muhtadin Kecamatan Mentaya Hilir Selatan Kalimantan Tengah.. Volume 2(2), p. 85–89.
- Universitas Islam Kalimantan MAB, 2019. *Pedoman Skripsi FKM.* s.l., s.n.
- Wahyuni, W. T., Zainaro, M. A. & Kurniawan, M., 2021. Hubungan Paparan Asap Rokok Dengan Kejadian Ispa Pada Balita Di Wilayah Kerja Puskesmas Bandar Agung Kecamatan Terusan Nunyai Kabupaten Lampung Tengah. *Malahayati Nursing Journal*, Volume 3(1), p. 82–91.
- Yani, A., 2019. Pengaruh Lingkungan Fisik Rumah dan Kebiasaan Merokok Terhadap Penyakit ISPA pada Pemukiman Kumuh di Kelurahan Tegal Sari Mandala III Kecamatan Medan Denai.
- Zairinayati, Z. & Putri, D. H., 2020. Hubungan Kepadatan Hunian Dan Luas Ventilasi Dengan Kejadian Ispa Pada Rumah Susun Palembang. *Indonesian Journal for Health Sciences*, Volume 4(2), p. 121.